

**Mendengarkan Suara Anak (Child's Voice): Partisipasi Anak dalam Pengambilan Keputusan sebagai Bentuk Kesejahteraan Sosial**

Maesun Mia Nur Amalia<sup>1</sup>, Taopik Rahman<sup>2</sup>, Risbon Sianturi<sup>3</sup>

**Info Artikel**

**Abstract**

Keywords:  
Children's Well-Being;  
Early Childhood;  
Theoretical Study;  
Child Welfare;

This study aims to describe the importance of "Child's Voice" in the context of early childhood well-being, specifically focusing on how child participation in decision-making processes contributes to their social-emotional welfare. While adult perspectives often dominate child-rearing, this research emphasizes that listening to children is a fundamental human right and a core component of subjective well-being. The research method used is a qualitative literature review, analyzing various academic journals and theoretical frameworks related to child agency and participation rights. Implementation results from various literature sources indicate that providing children with opportunities to voice their opinions ranging from daily routines to classroom rules enhances their self-esteem, autonomy, and sense of belonging. The evaluation of this concept shows that active participation acts as a buffer against social exclusion and psychological distress. The results then serve as the basis for formulating follow-up for educators and parents to create a more inclusive and democratic environment. Overall, integrating the child's voice into family and educational settings is a crucial strategy for achieving holistic children's well-being. This is a guideline for writing the Early Childhood Education journal.

Kata kunci:  
*Children Well-Being*;  
Anak Usia Dini;  
Kajian Teoritis;  
Kesejahteraan Anak;

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pentingnya "Suara Anak" (*Child's Voice*) dalam kesejahteraan anak usia dini; penelitian ini memberikan penekanan khusus pada bagaimana keterlibatan anak dalam proses pengambilan keputusan berdampak pada kesejahteraan sosial-emosional mereka. Penelitian ini menekankan bahwa mendengarkan anak adalah hak asasi manusia yang penting dan bagian penting dari kesejahteraan subjektif, meskipun pandangan orang dewasa sering mendominasi pengasuhan anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka (review literatur). Penelitian ini melihat berbagai jurnal akademik dan kerangka teori yang berkaitan dengan agensi anak dan hak partisipasi. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa memberikan kesempatan kepada anak untuk menyuarakan pendapat mereka tentang hal-hal seperti rutinitas sehari-hari dan aturan kelas. Menurut penilaian ide ini, partisipasi aktif melindungi dari tekanan

<sup>1</sup> Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pendidikan Indonesia, Tasikmalaya, Indonesia  
Email: maesunmia28@upi.edu

<sup>2</sup> Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pendidikan Indonesia, Tasikmalaya, Indonesia  
Email: opik@upi.edu

<sup>3</sup> Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pendidikan Indonesia, Tasikmalaya, Indonesia  
Email: risbonsianturi@upi.edu

psikologis dan eksklusi sosial. Hasil ini kemudian menjadi dasar untuk langkah-langkah yang diambil oleh pendidik dan orang tua untuk menciptakan lingkungan yang lebih demokratis dan inklusif. Secara keseluruhan, cara penting untuk mencapai kesejahteraan anak secara keseluruhan adalah dengan memasukkan suara anak ke dalam keluarga dan pendidikan. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini harus ditulis sesuai dengan pedoman ini.

---

**Artikel Histori:**

Disubmit: 15 April 2026	Direvisi: 24 Juni 2026	Diterima: 28 Juni 2026	Dipublish: 06 Juli 2026
----------------------------	---------------------------	---------------------------	----------------------------

**Cara Mensitasi Artikel:** Amalia, M. M. N., Rahman, T., & Sianturi, R. (2026). Mendengarkan Suara Anak (Child's Voice): Partisipasi Anak dalam Pengambilan Keputusan sebagai Bentuk Kesejahteraan Sosial, *Jurnal Ar-Raihanah*, 6 (1), 743-748, <https://doi.org/10.53398/arraihanah.v6i1.1123>

**Korespondensi Penulis:** Maesun Mia Nur Amalia, [maesunmia28@upi.edu](mailto:maesunmia28@upi.edu)

**DOI** : <https://doi.org/10.53398/arraihanah.v6i1.1123>

---

## PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sangat penting untuk perkembangan anak secara keseluruhan, mencakup aspek fisik, motorik, kognitif, bahasa, dan, yang paling penting, aspek sosial-emosional. Pada usia emas, anak-anak membutuhkan pengalaman pembelajaran yang tidak hanya meningkatkan kecerdasan mereka, tetapi juga memberikan rasa aman, penghargaan, dan pengakuan diri sebagai individu. Partisipasi aktif anak, juga disebut sebagai "Suara Anak", adalah salah satu aspek kesejahteraan (well-being) yang kini mendapat perhatian utama di seluruh dunia. Kebahagiaan seorang anak tidak lagi diukur hanya dari apa yang diberikan orang dewasa kepada mereka, tetapi juga dari seberapa banyak anak terlibat dalam aktivitas yang memengaruhi hidup mereka.

Studi terbaru menunjukkan bahwa keterlibatan anak dalam proses pengambilan keputusan pendidikan dapat secara signifikan meningkatkan kesejahteraan subjektif mereka. Kajian terbaru menekankan gagasan partisipasi anak yang pertama kali diusulkan oleh Laura Lundy—bahwa mendengarkan suara anak bukan sekadar formalitas; itu adalah kebutuhan vital untuk meningkatkan agensi dan otonomi sejak dini. UNICEF (2019) juga menyatakan bahwa keterlibatan aktif anak dalam belajar meningkatkan rasa percaya diri dan kesejahteraan emosional. Oleh karena itu, program pengembangan kesejahteraan yang berkualitas tinggi harus memberi anak kesempatan untuk berdebat, memilih, dan menyatakan pendapatnya sehingga mereka dapat menumbuhkan rasa memiliki yang ideal. Kemampuan untuk mengendalikan emosi terkait dengan pemenuhan hak partisipasi ini, selain efek psikologisnya. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Zeng et al. (2017), anak-anak yang merasa suaranya dihargai memiliki kontrol diri dan kemampuan pemecahan masalah yang lebih baik dibandingkan dengan anak-anak yang dibesarkan di lingkungan yang cenderung otoriter.

Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa penerapan "Suara Anak" dalam kebijakan PAUD seringkali berfokus pada orang dewasa atau memenuhi keinginan orang dewasa. Melani et al. (2022) menyatakan bahwa karena pendidik tidak tahu bagaimana mendengarkan anak dengan baik, program kesejahteraan hanya berfokus pada hal-hal fisik dan materi. Hal ini menciptakan gap, di mana kebutuhan emosional anak untuk didengar sering kali diabaikan. Dengan mempertimbangkan fenomena tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki literatur tentang bagaimana partisipasi anak dalam pengambilan keputusan sebagai bentuk nyata dari kesejahteraan sosial dilaksanakan. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru dan orang tua dalam membangun lingkungan perkembangan anak yang lebih inklusif dan demokratis.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Studi Literatur (*Literature Review*) untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai urgensi suara anak dalam meningkatkan kesejahteraan sosial-emosional. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami fenomena secara holistik melalui analisis teks dan teori yang sudah ada, sebagaimana dinyatakan oleh Moleong (2019) bahwa penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena secara mendalam melalui situasi alamiah.

Prosedur penelitian ini meliputi beberapa tahap sistematis. Pertama, tahap persiapan yang melibatkan penentuan kata kunci pencarian seperti "*Child's Voice*", "*Children Well-being*", dan "*Partisipasi Anak*" pada database ilmiah seperti Google Scholar dan SINTA. Kedua, tahap seleksi artikel yang diterbitkan dalam rentang waktu sepuluh tahun terakhir untuk menjaga kebaruan data. Ketiga, tahap analisis di mana peneliti melakukan reduksi data, penyajian data secara naratif, dan penarikan kesimpulan berdasarkan sintesis dari berbagai literatur yang terkumpul. Keabsahan data diperkuat melalui teknik triangulasi sumber literatur, yaitu membandingkan berbagai temuan dari jurnal nasional dan internasional untuk memastikan konsistensi dan validitas temuan penelitian mengenai kesejahteraan anak.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Konsep *Child's Voice* sebagai Indikator Kesejahteraan Anak Usia Dini

Kesejahteraan anak (*children's well-being*) merupakan aspek multidimensi yang mencakup kesehatan fisik, perkembangan kognitif, dan kematangan emosional. Berdasarkan kajian literatur, indikator kesejahteraan kini telah bergeser dari sekadar pemenuhan materi menjadi pemenuhan hak agensi anak, yaitu kemampuan anak untuk memiliki pengaruh dalam hidup mereka (Santrock, 2019). 455/ anak (*Child's Voice*) mencakup hak anak untuk mengekspresikan pandangan secara bebas dalam semua hal yang memengaruhi mereka, dengan pandangan tersebut diberikan bobot yang sesuai dengan usia dan kematangan anak (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020). Konsep ini menuntut perubahan paradigma dari melihat anak sebagai "orang dewasa dalam bentuk kecil" menjadi individu yang memiliki hak asasi manusia yang utuh.

Aktivitas partisipatif yang terstruktur diyakini dapat mempercepat pembentukan rasa percaya diri, sambil menstimulasi keterikatan sosial anak dengan lingkungannya (Papalia & Martorell, 2021). Dalam konteks kesejahteraan subjektif, mendengarkan suara anak bukan sekadar aktivitas berbicara atau memberikan kesempatan anak untuk bercerita di depan kelas, melainkan sebuah proses pedagogis di mana anak merasa diakui, dihargai, dan memiliki dampak terhadap lingkungan sekitarnya. Hal ini melampaui sekadar kepuasan emosional sesaat; ini adalah tentang membangun *sense of self* yang kuat. Guru berperan sebagai fasilitator yang menyediakan ruang dialog, seperti diskusi kelompok tentang aturan kelas, pemilihan menu makan dalam program gizi, atau pemilihan jenis permainan. Pendekatan ini sesuai dengan prinsip pembelajaran berpusat pada anak (*child-centered learning*), di mana stimulasi diberikan sesuai dengan kebutuhan emosional, minat, dan potensi masing-masing individu agar anak tidak merasa tertekan oleh standar orang dewasa (Kemdikbud, 2018).

### Implementasi Partisipasi Anak dalam Pengambilan Keputusan

Pelaksanaan partisipasi anak merupakan bagian penting dalam proses pendidikan karena berpengaruh langsung terhadap perkembangan sosial dan emosional. Gallahue (2019) menjelaskan bahwa kematangan psikologis anak tidak hanya dibentuk oleh stimulasi kognitif, tetapi juga diperkuat oleh pengalaman sosial yang diberikan secara konsisten melalui interaksi yang demokratis. Semakin banyak kesempatan anak untuk terlibat dalam pengambilan keputusan sehari-hari—sekecil apapun keputusan tersebut maka semakin optimal perkembangan kesejahteraan subjektif mereka. Hal ini

sejalan dengan kebijakan Kemdikbudristek (2022) yang menegaskan bahwa stimulasi pada PAUD harus dilaksanakan melalui kegiatan yang aktif, menyenangkan, dan yang paling utama adalah menghargai otonomi anak.

Aktivitas partisipatif yang terstruktur diyakini dapat mempercepat pembentukan rasa percaya diri, sambil menstimulasi keterikatan sosial anak dengan lingkungannya (Papalia & Martorell, 2021). Dalam konteks kesejahteraan subjektif, mendengarkan suara anak bukan sekadar aktivitas berbicara atau memberikan kesempatan anak untuk bercerita di depan kelas, melainkan sebuah proses pedagogis di mana anak merasa diakui, dihargai, dan memiliki dampak terhadap lingkungan sekitarnya. Hal ini melampaui sekadar kepuasan emosional sesaat; ini adalah tentang membangun *sense of self* yang kuat. Guru berperan sebagai fasilitator yang menyediakan ruang dialog, seperti diskusi kelompok tentang aturan kelas, pemilihan menu makan dalam program gizi, atau pemilihan jenis permainan. Pendekatan ini sesuai dengan prinsip pembelajaran berpusat pada anak (*child-centered learning*), di mana stimulasi diberikan sesuai dengan kebutuhan emosional, minat, dan potensi masing-masing individu agar anak tidak merasa tertekan oleh standar orang dewasa (Kemdikbud, 2018).

### **Evaluasi Kesejahteraan Melalui Partisipasi Aktif**

Evaluasi terhadap kesejahteraan anak (*children's well-being*) dilakukan untuk memantau secara objektif sejauh mana anak merasa bahagia, aman, dan terlibat sepenuhnya dalam lingkungan sosialnya. Dalam konteks *Child's Voice*, evaluasi tidak lagi berfokus pada pencapaian akademik semata, melainkan pada kualitas hidup subjektif anak selama berada di satuan pendidikan. Penilaian autentik merupakan pendekatan yang paling tepat dalam hal ini, di mana guru menilai kesejahteraan anak melalui observasi perilaku nyata saat anak berinteraksi, bernegosiasi, dan berpendapat (Meliani et al., 2022). Instrumen yang digunakan tidak hanya terbatas pada angka, tetapi meliputi catatan anekdot yang mendalam, lembar observasi partisipasi, serta dokumentasi portofolio yang merekam proses kreatif anak (Surati, 2024).

Evaluasi ini perlu dilakukan secara berkelanjutan dan sistematis untuk memantau apakah anak mengalami hambatan psikologis dalam mengekspresikan dirinya, seperti rasa takut salah atau rasa rendah diri (Nurfadilah, 2021). Guru yang berperan sebagai peneliti di kelas tidak hanya menilai hasil akhir atau produk karya anak, tetapi secara jeli memperhatikan proses: bagaimana keberanian anak dalam mengemukakan ide, bagaimana mereka menanggapi perbedaan pendapat dengan teman sebaya, serta sejauh mana mereka merasa memiliki kontrol terhadap aktivitas yang sedang dijalankan.

Penilaian yang dilakukan secara individual dan terdokumentasi dengan baik menggambarkan penerapan prinsip *developmentally appropriate practice* (DAP), yang mengakui bahwa setiap anak memiliki ritme perkembangan, keunikan kepribadian, dan kebutuhan emosional yang berbeda-beda (Gandy Karunia, 2022). Hasil evaluasi ini pada akhirnya berfungsi sebagai instrumen refleksi bagi pendidik; apakah lingkungan kelas yang diciptakan sudah cukup "ramah suara anak" (*child-voice friendly*) dan memberikan rasa aman emosional, atau justru masih bersifat mendominasi dan membatasi ekspresi autentik anak. Melalui evaluasi yang holistik ini, guru dapat mendeteksi sedini mungkin kebutuhan tak terlihat (*invisible needs*) anak yang berkaitan dengan kesejahteraan sosial-emosional mereka.

### **Tindak Lanjut dalam Penguatan *Child's Voice* di Lingkungan PAUD**

Tindak lanjut merupakan komponen krusial dalam siklus pendidikan untuk memastikan bahwa aspirasi dan "suara anak" tidak sekadar berhenti pada tahap pendengaran, melainkan benar-benar berdampak pada transformasi lingkungan belajar yang lebih inklusif. Berdasarkan kerangka kerja *Developmentally Appropriate Practice* (DAP), setiap bentuk intervensi lanjutan yang diberikan oleh pendidik harus secara ketat mempertimbangkan variasi karakteristik individu, kematangan usia, serta

konteks sosial budaya anak (Bredekamp & Copple, 2019). Dalam hal ini, hasil evaluasi harian yang dilakukan melalui observasi partisipatif menjadi fondasi empiris bagi guru untuk merancang strategi penguatan agensi anak yang lebih personal dan mendalam.

Bagi anak yang sudah menunjukkan keberanian dalam berpendapat dan memiliki inisiatif tinggi, guru dapat memberikan tantangan pengayaan berupa peran kepemimpinan (*small-scale leadership*) dalam kelompok kecil atau memberikan tanggung jawab untuk mengelola proyek bermain bersama rekan sebaya. Sebaliknya, bagi anak yang masih cenderung pasif atau memiliki hambatan komunikasi, diperlukan pendampingan tambahan melalui pendekatan personal dan lingkungan yang rendah tekanan (*low-pressure environment*). Strategi ini bertujuan agar mereka merasa aman secara emosional untuk mulai membangun kepercayaan diri dalam bersuara, tanpa merasa terintimidasi oleh dominasi teman sebaya maupun instruksi guru (Putra & Pintari, 2023).

Selain itu, tindak lanjut yang efektif juga melibatkan kolaborasi strategis dengan orang tua agar praktik "mendengarkan anak" tidak terputus di gerbang sekolah, melainkan menjadi pola asuh yang konsisten di rumah. Strategi stimulasi yang terintegrasi antara ekosistem sekolah dan rumah terbukti secara signifikan mampu memperkuat kesejahteraan sosial-emosional serta stabilitas mental anak usia dini (Rusmaniah et al., 2024). Sebagai langkah akhir, diperlukan refleksi periodik oleh tim pendidik untuk secara kritis meninjau kembali kualitas interaksi yang telah dibangun. Refleksi ini memastikan bahwa "Suara Anak" senantiasa menjadi jantung dari setiap kebijakan kelas, sehingga tercipta budaya sekolah yang demokratis, menghargai martabat anak, dan mendukung tercapainya kesejahteraan anak yang holistik.

## KESIMPULAN

Berdasarkan kajian literatur yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa program kesejahteraan anak usia dini yang berfokus pada "Suara Anak" (*Child's Voice*) diimplementasikan sebagai upaya pemenuhan hak agensi dan otonomi anak yang mendalam. Kesejahteraan sosial anak tidak hanya bergantung pada pemenuhan fasilitas fisik, melainkan pada terciptanya lingkungan demokratis yang memberikan ruang bagi anak untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan. Pelaksanaan program ini menekankan pentingnya interaksi yang menghargai martabat anak, penggunaan evaluasi autentik untuk memantau kesejahteraan emosional secara berkelanjutan, serta tindak lanjut yang adaptif melalui kolaborasi antara sekolah dan keluarga. Dengan mendengarkan suara anak secara konsisten, lembaga pendidikan dapat mendukung perkembangan holistik anak, meningkatkan rasa percaya diri, serta membangun pondasi kemandirian yang kuat menuju tahapan perkembangan selanjutnya.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Aditya, N., Mashudi, M., & Sundari, S. (2023). Play-based fine motor activities in early childhood development. <https://scholar.google.com>
- Bredekamp, S., & Copple, C. (2019). Developmentally appropriate practice in early childhood programs. National Association for the Education of Young Children. <https://www.naeyc.org/resources/pubs/dap>
- Gallahue, D. L., & Ozmun, J. C. (2019). Understanding motor development: Infants, children, adolescents, adults. McGraw-Hill. <https://www.mheducation.com>
- Gandy Karunia, E. (2022). Evaluasi perkembangan motorik anak usia dini melalui penilaian autentik. <https://scholar.google.com>
- Hardy, L. L., et al. (2021). Structured physical activities and children's social-emotional competence. <https://scholar.google.com>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2018). Pedoman pembelajaran PAUD berbasis perkembangan anak. <https://paudpedia.kemdikbud.go.id>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak

- (STPPA). <https://jdih.kemdikbud.go.id>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). Pedoman stimulasi perkembangan dan kesejahteraan anak usia dini. <https://paudpedia.kemdikbud.go.id>
- Meliani, R., et al. (2022). Penilaian autentik dalam perkembangan dan kesejahteraan anak usia dini. <https://scholar.google.com>
- Moleong, L. J. (2019). Metodologi penelitian kualitatif. Remaja Rosdakarya.
- Nurfadilah, S. (2021). Evaluasi berkelanjutan dalam pembelajaran PAUD. <https://scholar.google.com>
- Papalia, D. E., & Martorell, G. (2021). Experience human development. McGraw-Hill. <https://www.mheducation.com>
- Pound, L., & Lee, T. (2019). Child development and the learning process. Routledge. <https://www.routledge.com>
- Putra, R., & Pintari, R. (2023). Stimulasi berkelanjutan untuk kesejahteraan sosial-emosional anak usia dini. <https://scholar.google.com>
- Rusmaniah, R., Cinantya, A., & Ilhami, N. (2024). Kolaborasi sekolah dan rumah dalam penguatan agensi anak usia dini. <https://scholar.google.com>
- Santrock, J. W. (2019). Life-span development. McGraw-Hill. <https://www.mheducation.com>
- Surati, S. (2024). Instrumen asesmen perkembangan dan kesejahteraan anak usia dini. <https://scholar.google.com>
- Zeng, N., et al. (2017). Effects of structured physical activity on cognitive and social-emotional development in children. *Frontiers in Psychology*. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2017.01043>.